

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang terdiri dari ayah, ibu dan anak dan terikat karena hubungan darah maupun secara hukum. Setiap keluarga pasti menginginkan memiliki keluarga yang bahagia. Setiap orang ingin memiliki pasangan yang membuatnya bahagia, para orang tua juga pasti ingin memiliki anak yang membanggakan, entah karena prestasi ataupun sikap dan perilaku yang dimiliki oleh seorang anak. Namun, mendambakan sebuah keluarga yang sempurna juga memiliki proses yang panjang. Hal ini diawali dari memilih pasangan kemudian menikah dan memiliki seorang anak. Dan dari sinilah peran orang tua yang menentukan masa depan keluarganya, terutama anak.

Banyak orang mengatakan menjadi orang tua itu sulit. Hal ini dikarenakan tanggung jawab orang tua yang cukup besar dalam mendidik anaknya. Tanggung jawab ini tidak akan putus hingga anak mereka dewasa. Orang tua akan menuai apa yang telah ditanam pada anak ketika anak mereka telah dewasa. Oleh karena itu, orang tua harus memperhatikan cara mendidik anak mereka dengan cara yang tepat sejak usia dini sehingga anak tumbuh dengan kualitas yang baik.

Menurut Handayani (2017:48) dikatakan bahwa kualitas anak yang baik dapat tercapai melalui proses tumbuh kembang yang baik juga. Disinilah peran orang tua sangat penting untuk perkembangan emosi, sosial dan kognitif, terutama peran seorang ibu. Seorang anak memiliki hak yang harus didapat dari orang tua seperti dibina, dibimbing, diberikan kasih sayang, perhatian dan sebagainya. Sebagai orang tua, harus memberikan hak-hak anak terutama kasih sayang yang berperan penting dalam proses perkembangan jiwa anak. Hal ini dikarenakan kasih sayang, perhatian dan bimbingan dari orang tua dibutuhkan anak sejak usia dini. Didukung dengan kasih sayang dan rasa aman yang dikembangkan pada anak membantu anak agar tidak tumbuh menjadi anak yang memiliki masalah emosional dan menyimpang dari perilaku seharusnya (Tjalla, 2004:2).

Menurut Amrillah (2017:90), anak usia dini merupakan golongan yang berada dalam proses perkembangan unik. Dikatakan unik karena proses tumbuh kembang dan masa keemasan (*golden age*) terjadi secara bersamaan. Oleh sebab itu, proses tumbuh kembang di usia dini sangat mempengaruhi apa dan bagaimana mereka di masa mendatang. Usia 1-6 tahun merupakan usia yang krusial dalam pertumbuhan dan perkembangan (Handayani, 2017:49). Seperti dijelaskan sebelumnya pada usia ini adalah masa keemasan dari seorang anak, yang merupakan jendela kesempatan dan masa kritis dari perkembangan otak. Apa yang orang tua dan lingkungan berikan pada anak di usia ini akan tertanam dalam benak mereka dan membentuk pola pikir anak. Disinilah orang tua harus harus berhati-hati dengan apa yang dilakukan, dikatan dan dipikirkan mengenai anak mereka. Orang tua sebagai model dari sebuah keluarga merupakan tempat berbagi kasih sayang, dukungan dan penghargaan (Tjalla, 2004:2). Oleh karena itu, Orang tua perlu mengetahui pola asuh yang tepat untuk anak usia dini sehingga anak terhindar dari pola asuh yang menyimpang.

Seluruh cara perlakuan orang tua terhadap anaknya disebut dengan pola asuh. Telah dikatakan sebelumnya bahwa pola asuh yang tepat berdampak pada perkembangan jiwa anak. Orang tua harus membangun pola asuh yang baik sehingga tercipta pula hubungan yang baik dengan anak. Namun, pada kenyataannya banyak para orang tua yang belum mengetahui akan pentingnya mendidik atau pola asuh terhadap proses tumbuh kembang anak. Dalam berita CNN Indonesia pada tanggal 16 September 2015 (sumber:<https://www.cnnindonesia.com>), memaparkan data riset yang dilakukan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bahwa 66,4% ayah dan 71% ibu meniru pengasuhan yang dilakukan kedua orang tua mereka dahulu tanpa mengetahui apakah pengasuhan itu benar atau tidak. Begitu banyaknya ketidaktahuan orang tua ini menyebabkan mereka melakukan pola asuh yang salah sehingga menimbulkan beberapa masalah pada proses tumbuh kembang anak, seperti menimbulkan emosi negatif dan kenakalan pada anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Anya Cahyaning yang merupakan psikolog pendidikan dan perkembangan anak berpendapat bahwa masyarakat di Indonesia masih melakukan kesalahan dalam mendidik anak dan sudah menjadi

kebiasaan karena tidak mengetahui hal yang benar. Kesalahan yang sering dilakukan oleh orang tua adalah menggunakan pola asuh berupa kekerasan verbal maupun fisik terhadap anaknya. Selain itu, Berdasarkan hasil kuisisioner yang dilakukan sebagai penelitian pra-perancangan dan telah disebar pada 100 orang responden, memberikan hasil bahwa sebesar 56% anak masih mendapat kekerasan verbal ataupun fisik dari orang tua. Kekerasan verbal terhadap anak seperti membentak dan berbicara kasar menyebabkan anak menjadi takut dan menutup diri. Sedangkan kekerasan fisik yang dilakukan orang tua seperti memukul, memberi hukuman yang bukan solusi tepat untuk mengatasi situasi sulit pada anak. Selain itu, terlalu memanjakan dan menuruti permintaan anak bisa menjadi bumerang bagi anak di masa depan, anak akan selalu mengandalkan orang lain dan tidak percaya diri. Kesalahan-kesalahan tersebut dilakukan secara terus menerus di berbagai tempat dan kalangan.

Orang tua tidak mengetahui kesalahan yang telah mereka lakukan akan tertanam di benak sang anak dan menyebabkan terciptanya emosi yang buruk pada anak. Kelak, anak akan menjadi orang yang memiliki sikap “kemandirian defensi” atau *defensi independence* yaitu seseorang yang acuh tak acuh, tidak butuh orang lain dan tidak dapat menerima persahabatan karena sejak kecil ia mengalami kemarahan, rasa tidak percaya dan emosi negatif lainnya (Megawangi, 2004:25). Dalam berita CNN Indonesia yang telah disebutkan sebelumnya juga memaparkan data riset yang dilakukan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bahwa 47,1% ayah dan 40,6 % ibu yang melakukan komunikasi dengan anak selama satu jam. Angka yang cukup sedikit untuk melakukan komunikasi dengan anak dan menjalin hubungan yang baik dengan anak. Jumlah waktu antara orang tua dan anak juga menentukan hubungan antar keduanya. Oleh karena itu, apapun interaksi yang dilakukan orang tua akan terekam oleh anak. Dapat kita ketahui bahwa apa yang telah orang tua lakukan menyebabkan terbentuknya karakter dari anak tersebut. Anak merasa takut dan menjadi tidak percaya pada orang tuanya yang diakibatkan dari pola asuh yang tidak tepat dari orang tua.



Gambar 1.1 Berita Siswa Keroyok *Cleaning Service* Sekolah
(Sumber: *news.detik.com*)

Terdapat banyak kasus kekerasan yang dilakukan anak akibat kesalahan dari salah pola asuh, salah satunya yang terjadi di tahun 2019 beberapa bulan terakhir yaitu kasus pengeroyokan *cleaning service* SMP Negeri 2 Takalar, Sulawesi Selatan oleh siswa di lingkungan sekolah. Kasus ini terjadi pada tanggal 9 Januari 2019 kemudian muncul berita pada tanggal 12 Februari 2019 melalui laman berita detik.com dan viral hingga mendapat sorotan dari berbagai pihak, salah satunya adalah Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Melihat kasus tersebut KPAI menyampaikan bahwa indikasi ini terjadi karena kesalahan pola asuh orang tua. Sebab, kejadian ini memiliki kronologi siswa yang melapor pada orang tua karena ditampar oleh *cleaning service* yang berusia 38 tahun. Padahal, tamparan tersebut akibat anak membully *cleaning service* sekolah dengan umpatan binatang. Saat orang tua mendengar aduan sang anak, orang tua membela anak dan mendukung adanya pengeroyokan yang menyebabkan *cleaning service* mengalami luka robek dibagian kepala. Tentunya pola asuh yang seperti ini tidak dibenarkan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa anak yang memiliki perilaku kasar seperti itu akibat dari tumbuh di lingkungan keluarga yang suka melakukan kekerasan dan mendapat kekerasan di lingkungan keluarga ataupun mendapatkan pembelaan yang salah dari perbuatannya. Padahal orang tua atau lingkungan keluarga memiliki peran yang sentral dan sangat penting untuk mencegah anak melakukan kekerasan atau berperilaku negatif.

Akibat dari ketidaktahuan orang tua mengenai pola asuh yang tepat terhadap anak ini menjadi sebuah permasalahan darurat yang harus diatasi oleh setiap orang. Tidak hanya orang tua berpendidikan rendah yang membutuhkan pengetahuan mengenai hal ini, tetapi orang tua yang berpendidikan tinggi bahkan

para calon orang tua juga membutuhkannya. Karena anak adalah aset yang sangat berharga bagi orang tua dan tentunya menjadi kesayangan mereka namun apabila anak tidak dididik dengan tepat sejak dini maka anak tersebut akan menjadi anak yang memiliki emosi yang negatif. Berdasarkan hasil kuisioner yang telah dilakukan untuk riset pra-perancangan dan disebar pada 100 orang responden, sebesar 91,2% orang tua tertarik untuk mengetahui pola asuh anak yang tepat dan 75% memilih buku sebagai media yang cocok untuk mengetahui informasi yang lengkap dan detail. Oleh karena itu, dibuatlah sebuah penelitian mengenai pola asuh yang tepat terhadap anak dengan menggunakan media buku ilustrasi.

Ilustrasi merupakan suatu gambar yang memiliki fungsi sebagai sarana untuk menjelaskan suatu kejadian. Menurut Made (Janottama, 2017:29) ilustrasi merupakan gambar yang menyertai naskah, artikel atau media komunikasi lainnya, sebagai penyemarak halaman pada buku-buku sehingga mampu menjelaskan dengan gambar apabila belum bisa dengan kata-kata. Jadi, buku ilustrasi dapat diartikan sebagai kumpulan kertas atau bahan lainnya berisi ilustrasi dan tulisan yang dijilid. Dipilihnya buku ilustrasi sebagai media dalam penelitian ini karena buku adalah hal yang sangat dekat dan mudah dipahami oleh masyarakat. Walaupun buku adalah sebuah media yang konvensional tetapi buku adalah media yang paling cocok untuk mengetahui informasi yang lengkap dan detail. Buku juga bersifat tahan lama sehingga mampu bertahan dan tetap eksis di berbagai kalangan. Permintaan buku di Indonesia juga masih tergolong cukup tinggi yaitu meningkat 12% di akhir tahun 2018 meskipun terdapat banyak media online seperti *e-book* (<https://www.goodnewsfromindonesia.id>). Selain itu, buku berbasis ilustrasi dipilih karena bertujuan untuk memudahkan mengedukasi para orang tua yang memiliki anak berusia 1 – 6 tahun ataupun calon orang tua muda. Hal ini dikarenakan dengan adanya ilustrasi mampu menarik perhatian pembaca dan menciptakan kesan yang mendalam serta memudahkan pembaca dalam mengingat konsep dan gagasan yang ada dalam buku. Selain itu, seiring dengan perkembangan zaman, buku ilustrasi tidak hanya diminati oleh anak-anak tetapi juga orang dewasa. Hal ini dibuktikan dengan munculnya berbagai macam buku ilustrasi yang ditargetkan untuk orang dewasa dalam konteks pengasuhan bayi dan buku panduan lainnya di toko buku. Sehingga buku ilustrasi tentang pentingnya

pola asuh yang tepat untuk menumbuhkan emosi positif anak dinilai mampu menarik minat baca dan menjadi edukasi bagi para pembaca.



Gambar 1.2 Buku Cermat Mendidik Anak
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Salah satu buku ilustrasi berjudul “Cermat Mendidik Anak” membahas mengenai macam-macam perkembangan emosi anak usia 7 – 12 tahun beserta penyebab dan cara mengatasinya. Terdapat perbedaan antara buku Cermat Mendidik Anak dengan buku “Perancangan Buku Ilustrasi Pentingnya Pola Asuh Yang Tepat Untuk Menumbuhkan Emosi Positif Anak”. Berikut merupakan perbandingan antara buku Cermat Mendidik Anak dengan buku yang akan dirancang saat ini:

Tabel 1.1 Diferensiasi Buku dan Perancangan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Judul Buku	Cermat Mendidik Anak	Perancangan Buku Ilustrasi Pentingnya Pola Asuh Yang Tepat Untuk Menumbuhkan Emosi Positif Anak
Pembahasan	Berisi mengenai segala macam emosi yang dialami oleh anak usia 7 – 12 tahun. Sehingga orang tua paham macam-macam emosi yang dialami anak dan bagaimana menanganinya.	Membahas apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh orang tua terhadap anak usia 1-6 tahun serta apa yang harus dikatakan dan dipikirkan oleh orang tua dan pesan-pesan motivasi terhadap orang tua seputar keluarga.

	<p>Bersifat mengatasi/mnangani permasalahan emosi anak usia 7 – 12 tahun, karena sifat dan emosi anak pada usia ini telah terbentuk sehingga orang tua harus mengatur strategi dalam menghadapi sifat anak.</p>	<p>Bersifat pencegahan karena ditujukan untuk anak usia 1 – 6 tahun yang merupakan usia keemasan (<i>golden age</i>) dimana sifat atau emosi anak belum terbentuk sehingga orang tua mampu menanamkan nilai-nilai positif dan membuat anak menjadi pribadi yang dikelilingi dengan emosi positif.</p>
	<p>Dilatarbelakangi dengan kepribadian anak dalam bersosialisasi dengan teman atau lingkungan serta perkembangan emosi ketika mereka tumbuh di lingkungan sekolah.</p>	<p>Dilatar belakangi dengan banyaknya permasalahan orang tua yang melakukan kekerasan verbal ataupun fisik terhadap anak dan terlalu memanjakan anak sehingga apa yang anak dapat dari orang tua secara tidak langsung tertanam dan ditiru oleh anak hingga mereka tumbuh dewasa.</p>
	<p>Menjelaskan emosi negatif anak dan perkembangan emosi yang dialami anak akibat pengaruh dari lingkungan.</p>	<p>Hasil akhir dari perancangan ini adalah menjelaskan cara untuk membentuk emosi positif dan menghasilkan perilaku positif pada anak.</p>

Perbedaan lain dari “Perancangan Buku Ilustrasi Pentingnya Pola Asuh Yang Tepat Untuk Menumbuhkan Emosi Positif Anak” adalah dari gaya ilustrasi, layout buku dan cara penyampaian pada orang tua muda. Perancangan buku ini akan menggunakan cara penyampaian yang lebih dekat dan seolah-olah berinteraksi dengan pembaca. Dengan adanya buku ini, diharapkan orang tua bisa

mendidik anak di usia ini dengan tepat sehingga anak akan tumbuh menjadi anak yang memiliki emosi positif dan melalui perkembangan kognitif dan sosial yang baik. Target audiens yang dipilih yaitu orang tua muda yang memiliki anak usia 1 – 6 tahun dan media utama buku ilustrasi.

Buku ini bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada orang tua bahwa anak yang mereka miliki berhak untuk bahagia dan mendapat kasih sayang dari orang tuanya serta berhak untuk mendapatkan masa depan yang lebih baik. Selain itu, memberikan edukasi bahwa peran mereka sangat penting untuk membentuk karakter anak di masa mendatang sehingga anak mampu mejadi pribadi yang lebih baik.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Berdasarkan hasil wawancara dengan psikolog pendidikan dan perkembangan anak, masyarakat di Indonesia masih melakukan kesalahan dalam mendidik anak dan sudah menjadi kebiasaan karena tidak mengetahui hal yang benar.
2. Dalam berita CNN Indonesia Dalam berita CNN Indonesia pada tanggal 16 September 2015 (sumber:<https://www.cnnindonesia.com>), memaparkan data riset yang dilakukan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang menyatakan bahwa :
 - a. Sebesar 66,4% ayah dan 71% ibu meniru pengasuhan yang dilakukan kedua orangtua mereka dahulu tanpa mengetahui apakah pengasuhan itu benar atau tidak.
 - b. Sebesar 47,1% ayah dan 40,6 % ibu yang melakukan komunikasi dengan anak hanya selama satu jam.
3. Berdasarkan hasil kuisioner sebagai riset pra-perancangan yang disebar pada 100 orang responden, mendapatkan hasil, diantaranya:
 - a. Sebesar 91,2% orang tua tertarik untuk mengetahui pola asuh anak yang tepat.
 - b. Sebesar 56% anak masih mendapat kekerasan verbal ataupun fisik dari orang tua.

- c. Sebesar 75% memilih sebagai media yang cocok untuk mengetahui informasi yang lengkap dan detail.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada perancangan kali ini adalah:

“Bagaimana merancang buku untuk orang tua tentang menumbuhkan emosi positif anak dengan pola asuh yang tepat dengan bantuan gambar ilustrasi?”

1.4 Batasan Masalah

Perancangan ini akan membahas mengenai beberapa hal, yaitu:

- a. Hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan serta dipikirkan orang tua pada anak usia *golden age* terbagi dalam rentang usia.
- b. Cara menanamkan nilai-nilai positif pada anak usia dini (*golden age*) yaitu 1 – 6 tahun.
- c. Pesan-pesan motivasi terhadap orang tua usia 25 – 35 tahun seputar keluarga.
- d. Tips mengetahui karakter anak dan pola asuh yang tepat sesuai dengan bawaan karakter anak..
- e. Ilustrasi dibuat sebagai sarana komunikasi visual pada buku yang tidak dapat disampaikan melalui teks.

1.5 Tujuan Perancangan

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dengan adanya perancangan ini adalah:

- a. Menyajikan sebuah informasi kepada orang tua mengenai pola asuh anak yang dikemas secara menarik dan mudah dipahami.
- b. Memberikan alternatif solusi dan pencegahan pada orang tua dalam mengasuh anak tanpa adanya kekerasan baik verbal maupun fisik dengan media kreatif.
- c. Mencegah traumatis masa kecil pada anak sehingga anak dapat tumbuh dengan baik dan dikelilingi emosi positif.
- d. Ilustrasi dibuat sebagai penjelas bagi pembaca, sehingga pembaca mampu memahami apa isi buku dengan bantuan ilustrasi.

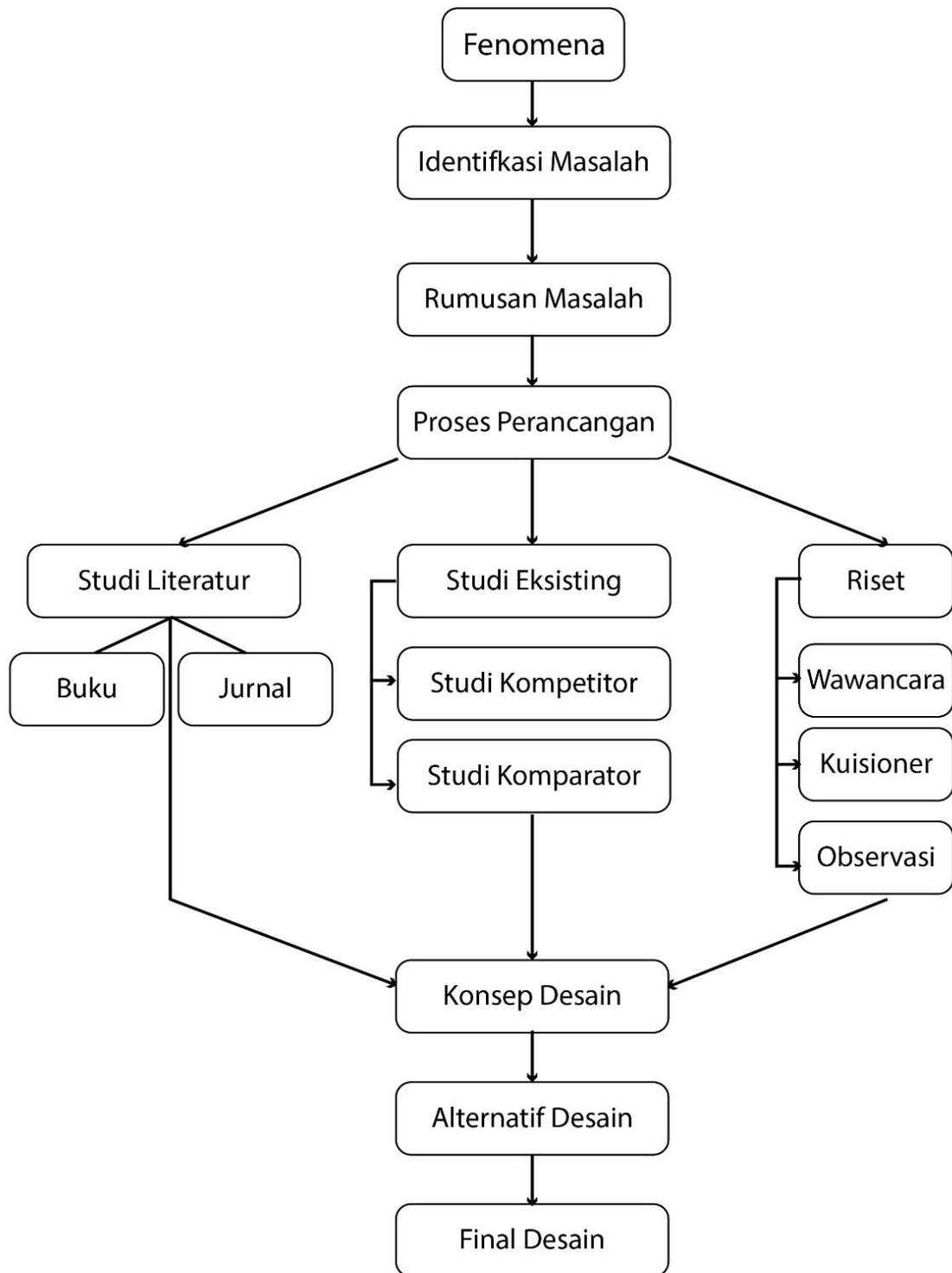
- e. Adanya ilustrasi mampu membuat pembaca lebih mudah mengingat pesan yang disampaikan oleh buku dan menarik perhatian pembaca serta menambah minat baca.

1.6 Manfaat Perancangan

Manfaat dibuatnya perancangan ini adalah:

- a. Agar orang tua mendapatkan sebuah informasi mengenai pola asuh anak yang tepat.
- b. Agar orang tua mendapatkan alternatif solusi dan pencegahan dalam mengasuh anak tanpa adanya kekerasan baik verbal maupun fisik.
- c. Agar orang tua memiliki minat baca yang tinggi salah satunya dan mudah memahami isi sebuah buku dengan bantuan ilustrasi.
- d. Anak terhindar dari traumatis masa kecil sehingga dapat tumbuh dengan baik dan dikelilingi emosi positif dengan cara orang tua melakukan pola asuh yang tepat.
- e. Agar menarik perhatian dan memudahkan pembaca mengingat apa yang disampaikan oleh buku dengan bantuan ilustrasi.

1.7 Skema Perancangan



Gambar 1.3 Skema Perancangan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)